

Fragmentasi dan Rekonstruksi Gagasan Islamisasi Ilmu di Kalangan Muslim Milenial Indonesia

Fresyam Antika Ajeng

Universitas Islam Lampung, Indonesia

Corresponding Author: fresyamantikaajeng@gmail.com

Info Artikel

Received: 23 Januari 2025

Revised : 20 Januari 2026

Accepted: 02 Februari 2026

Published: 06 Februari 2026

Keywords:

Islamization Of Knowledge;
Muslim Millennials;
Epistemological
Reconstruction.

Kata Kunci:

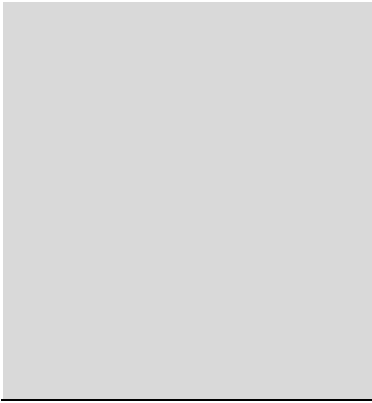
Islamisasi Ilmu; Muslim
Milenial; Rekonstruksi
Epistemologi.

Abstract

This study examines the fragmentation and reconstruction of the Islamization of knowledge discourse among Indonesian Muslim millennials through a Systematic Literature Review (SLR). The research is grounded in the epistemological shift from the early generation's Islamization project toward the dynamics of knowledge production in the digital and global era. Data were collected from reputable academic publications issued between 2000 and 2025 and analyzed using thematic-narrative synthesis to identify generational response patterns. The findings reveal three major spectrums of response: affirmative-normative, integrative-pragmatic, and critical-reflective. Fragmentation appears at epistemological, methodological, and terminological levels, particularly concerning the relationship between revelation and reason and its implementation within higher education. Nevertheless, the study also identifies a substantive reconstruction process oriented toward integration-interconnection paradigms, ethical and maqashid-based frameworks, and transdisciplinary approaches adaptable to the digital ecosystem. Thus, the Islamization of knowledge among millennials does not signify total deconstruction but rather a conceptual transformation emphasizing contextual relevance and social benefit. This research contributes to Islamic epistemology discourse by incorporating a generational perspective in understanding the contemporary renewal of knowledge in Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis fragmentasi dan rekonstruksi gagasan Islamisasi ilmu di kalangan Muslim milenial Indonesia melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran konteks epistemologis dari proyek Islamisasi ilmu generasi awal menuju dinamika pengetahuan di era digital dan global. Data diperoleh dari literatur akademik bereputasi yang dipublikasikan dalam rentang 2000–2025 dan dianalisis secara tematik-naratif untuk mengidentifikasi pola respons generasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons Muslim milenial terhadap Islamisasi ilmu terpetakan dalam tiga spektrum utama: afirmatif-normatif, integratif-pragmatis, dan kritis-reflektif. Fragmentasi terjadi pada level epistemologis, metodologis, dan terminologis, terutama dalam memaknai relasi wahyu dan rasio serta strategi implementasi dalam pendidikan tinggi. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya proses rekonstruksi substantif yang mengarah



pada paradigma integrasi-interkoneksi, penguatan etika dan maqashid, serta pendekatan transdisipliner yang adaptif terhadap ekosistem digital. Dengan demikian, Islamisasi ilmu di kalangan milenial tidak mengalami dekonstruksi total, melainkan transformasi konseptual yang menekankan relevansi kontekstual dan orientasi kemaslahatan. Temuan ini memperkaya diskursus epistemologi Islam dengan menambahkan dimensi generasional dalam memahami dinamika pembaruan ilmu pengetahuan di Indonesia.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu proyek epistemologis paling ambisius dalam pemikiran Islam kontemporer. Sejak diperkenalkan secara sistematis oleh Ismail Raji al-Faruqi (1982) dan dikembangkan secara filosofis oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980), Islamisasi ilmu dimaksudkan sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat modern yang dinilai sekuler, reduksionistik, dan terlepas dari dimensi transenden. Proyek ini tidak sekadar menyerukan integrasi simbolik antara agama dan sains, melainkan menawarkan rekonstruksi ontologis, epistemologis, dan aksiologis atas bangunan ilmu pengetahuan modern. Dalam formulasi al-Faruqi (1982), Islamisasi ilmu adalah upaya menyusun kembali disiplin-disiplin ilmu berdasarkan prinsip tauhid, sehingga seluruh struktur pengetahuan terarah pada kesatuan kebenaran ilahiah. Sementara itu, al-Attas (1980) menekankan pentingnya dewesternisasi ilmu dan penanaman adab sebagai fondasi epistemik yang membedakan tradisi intelektual Islam dari modernitas sekuler.

Sejak dekade 1980-an hingga awal 2000-an, wacana Islamisasi ilmu berkembang luas di dunia Muslim, termasuk Indonesia. Institusi pendidikan tinggi Islam mengadopsi berbagai bentuk integrasi ilmu agama dan ilmu umum, baik melalui kurikulum, nomenklatur fakultas, maupun paradigma kelembagaan. Di Indonesia, transformasi IAIN menjadi UIN sering dipahami sebagai manifestasi institusional dari gagasan integrasi atau Islamisasi ilmu (Azra, 2012). Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu tidak lagi hanya menjadi perdebatan teoretis, tetapi memasuki ruang kebijakan dan praksis pendidikan tinggi.

Namun demikian, perkembangan globalisasi pengetahuan, revolusi digital, dan perubahan karakter generasi muda menghadirkan tantangan baru terhadap relevansi dan bentuk operasional gagasan tersebut. Generasi milenial yang secara demografis lahir antara awal 1980-an hingga akhir

1990-an tumbuh dalam ekosistem digital yang ditandai oleh akses informasi terbuka, jaringan global, dan hibriditas identitas (Hefner, 2009). Mereka tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen wacana melalui media sosial, platform digital, dan ruang diskusi daring. Otoritas keilmuan yang sebelumnya terpusat pada institusi formal kini terfragmentasi dan terdesentralisasi.

Dalam situasi tersebut, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana generasi Muslim milenial Indonesia memaknai dan merespons gagasan Islamisasi ilmu? Apakah mereka menerimanya secara normatif sebagaimana dirumuskan oleh generasi sebelumnya? Ataukah mereka melakukan reinterpretasi, modifikasi, bahkan dekonstruksi terhadap konsep tersebut? Pertanyaan ini penting karena Islamisasi ilmu bukan sekadar diskursus akademik, melainkan bagian dari proyek peradaban yang berimplikasi pada arah pendidikan, penelitian, dan produksi pengetahuan di dunia Muslim.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek konseptual dan normatif Islamisasi ilmu. Al-Faruqi (1982) merumuskan prinsip-prinsip umum Islamisasi, termasuk perlunya penguasaan disiplin modern dan tradisi Islam secara simultan. Al-Attas (1980) mengembangkan argumen filosofis mengenai pentingnya penanaman adab dan pembebasan ilmu dari sekularisasi. Sementara itu, Rahman (1982) menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual melalui gagasan double movement, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah Islamisasi. Nasr (1993) menekankan dimensi kosmologis dan metafisik dalam tradisi sains Islam, sebagai kritik terhadap reduksionisme modern.

Dalam konteks Indonesia, Kuntowijoyo (2006) memperkenalkan konsep “Islam sebagai ilmu” yang berupaya menggeser Islam dari sekadar objek normatif menjadi paradigma analitis. Mulyadhi Kartanegara (2005) mengembangkan gagasan integrasi ilmu secara holistik, menekankan pentingnya sintesis antara rasionalitas dan wahyu. Husaini (2013) membela relevansi Islamisasi ilmu sebagai respons terhadap sekularisasi pendidikan. Di sisi lain, beberapa kalangan mengkritik Islamisasi ilmu sebagai proyek yang terlalu ideologis dan kurang operasional (Hoodbhoy, 1991; Sardar, 2012).

Meskipun literatur tersebut kaya secara teoretis, terdapat kecenderungan kuat bahwa diskursus Islamisasi ilmu masih berpusat pada generasi intelektual sebelumnya dan belum banyak menelaah bagaimana generasi milenial sebagai aktor akademik dan sosial baru memaknai gagasan tersebut. Penelitian yang dilakukan Niyozov dan Memon (2011) menunjukkan bahwa wacana pendidikan Islam mengalami pergeseran dari Islamisasi menuju pendekatan yang lebih plural dan

kontekstual. Namun, kajian tersebut tidak secara spesifik menyoroti konteks Indonesia maupun generasi milenial.

Di Indonesia, studi tentang generasi milenial Muslim lebih banyak berkisar pada fenomena religiusitas populer, gerakan hijrah, dan ekspresi identitas di media digital (Hefner, 2009). Kajian-kajian tersebut jarang menghubungkannya secara langsung dengan perdebatan epistemologis tentang Islamisasi ilmu. Padahal, generasi milenial bukan hanya subjek kultural, tetapi juga aktor intelektual dalam ruang pendidikan tinggi dan produksi pengetahuan.

Lebih lanjut, perkembangan konsep integrasi-interkoneksi yang diperkenalkan di sejumlah UIN menunjukkan adanya pergeseran terminologis dari “Islamisasi” menuju “integrasi” atau “interkoneksi”. Pergeseran ini mengindikasikan kemungkinan adanya fragmentasi pemahaman di kalangan akademisi muda. Sebagian mungkin tetap mempertahankan istilah Islamisasi sebagai simbol identitas epistemologis, sementara yang lain lebih memilih pendekatan integratif yang dianggap lebih inklusif dan dialogis terhadap sains modern.

Fragmentasi tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perbedaan pendapat biasa. Ia mencerminkan dinamika epistemologis yang lebih luas, yakni pergeseran paradigma dalam memahami relasi agama dan ilmu. Dalam konteks global, diskursus tentang dekolonisasi pengetahuan dan kritik terhadap epistemologi Barat juga memengaruhi wacana di dunia Muslim. Islamisasi ilmu dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk kritik epistemik terhadap hegemoni Barat, namun relevansinya perlu dibaca ulang dalam konteks generasi digital yang hidup dalam jaringan global.

Selain itu, transformasi teknologi informasi turut mengubah cara generasi milenial mengakses dan memproduksi pengetahuan. Jika generasi sebelumnya mengandalkan teks-teks klasik dan forum akademik formal, generasi milenial mengandalkan platform digital, jurnal daring, dan diskursus media sosial. Hal ini berimplikasi pada cara mereka memahami otoritas, validitas, dan legitimasi pengetahuan. Konsep Islamisasi ilmu yang dirumuskan dalam kerangka institusional mungkin menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan epistemologi digital yang cair dan kolaboratif.

Meskipun demikian, belum terdapat kajian yang secara sistematis memetakan bagaimana literatur akademik menggambarkan respons Muslim milenial Indonesia terhadap Islamisasi ilmu. Sebagian penelitian membahas integrasi keilmuan dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam, namun tidak mengkaji dinamika generasional secara eksplisit. Sebagian lain menelaah fenomena

milennial Muslim dalam konteks budaya populer, tanpa mengaitkannya dengan perdebatan epistemologi. Kekosongan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan.

Di sinilah urgensi pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) menjadi relevan. Melalui SLR, penelitian ini tidak hanya merangkum literatur yang ada, tetapi melakukan sintesis kritis untuk mengidentifikasi pola fragmentasi dan bentuk rekonstruksi gagasan Islamisasi ilmu di kalangan Muslim milenial Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan yang lebih komprehensif dan terstruktur dibandingkan tinjauan literatur naratif biasa.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Islamisasi ilmu tidak bersifat statis, melainkan mengalami transformasi seiring perubahan konteks sosial, politik, dan teknologi. Fragmentasi pemahaman di kalangan milenial dapat dipahami sebagai bagian dari proses negosiasi epistemologis antara tradisi dan modernitas. Dalam kerangka ini, rekonstruksi bukan berarti penolakan total terhadap gagasan Islamisasi, tetapi upaya reinterpretasi agar lebih kontekstual dan aplikatif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola fragmentasi pemahaman Islamisasi ilmu dalam literatur yang membahas Muslim milenial Indonesia; (2) menganalisis faktor-faktor yang mendorong fragmentasi tersebut; dan (3) menjelaskan bentuk-bentuk rekonstruksi epistemologis yang muncul sebagai respons terhadap perubahan konteks generasional dan digital.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya diskursus Islamisasi ilmu melalui perspektif generasional dan digital. Secara metodologis, penggunaan SLR memberikan peta komprehensif yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar refleksi bagi institusi pendidikan tinggi Islam dalam merumuskan strategi pengembangan keilmuan yang lebih adaptif dan kontekstual.

Pada akhirnya, fragmentasi yang terjadi di kalangan Muslim milenial tidak perlu dipandang sebagai krisis, melainkan sebagai indikasi bahwa gagasan Islamisasi ilmu tengah memasuki fase baru. Tantangannya bukan sekadar mempertahankan terminologi, tetapi memastikan bahwa substansi etika dan nilai Islam tetap relevan dalam produksi pengetahuan abad ke-21. Tanpa pembaruan metodologis dan keterbukaan dialogis, Islamisasi ilmu berisiko menjadi retorika historis yang kehilangan daya transformasinya. Sebaliknya, dengan rekonstruksi yang kritis dan kreatif, ia berpotensi menjadi fondasi epistemologis yang responsif terhadap tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memetakan secara komprehensif fragmentasi dan rekonstruksi gagasan Islamisasi ilmu di kalangan Muslim milenial Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan identifikasi pola konseptual dan kecenderungan tematik secara sistematis, transparan, dan replikatif. Proses kajian mengikuti prinsip kerangka PRISMA guna menjamin akuntabilitas tahapan seleksi literatur.

Sumber data diperoleh dari basis data akademik bereputasi, meliputi Scopus, Web of Science, Google Scholar, DOAJ, dan Garuda. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci: *Islamization of knowledge*, *Islamic epistemology*, *Muslim millennials*, *integration of knowledge*, dan *Indonesia*, dalam rentang publikasi tahun 2000–2025. Literatur yang disertakan berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan prosiding yang memiliki relevansi langsung dengan tema Islamisasi ilmu dan dinamika generasi milenial. Tulisan populer non-akademik dan karya tanpa landasan metodologis yang jelas dieliminasi.

Tahap seleksi dilakukan melalui identifikasi awal, penyaringan berdasarkan abstrak dan kata kunci, evaluasi kelayakan isi secara penuh, serta penetapan literatur akhir yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis dilakukan melalui teknik sintesis tematik dan naratif untuk mengidentifikasi pola fragmentasi pemahaman serta bentuk rekonstruksi epistemologis yang muncul dalam literatur. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi teori dan pembacaan berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemetaan konseptual yang terstruktur mengenai dinamika Islamisasi ilmu dalam konteks generasi Muslim milenial Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil sintesis sistematis terhadap literatur yang terseleksi guna menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana literatur akademik memetakan respons Muslim milenial Indonesia terhadap gagasan Islamisasi ilmu; (2) apa saja bentuk fragmentasi pemahaman yang teridentifikasi; dan (3) bagaimana proses rekonstruksi gagasan tersebut berlangsung dalam konteks generasi milenial dan digital. Hasil disajikan secara naratif-tematik berdasarkan pola dominan yang muncul dari analisis literatur.

1. Pemetaan Respons Muslim Milenial terhadap Islamisasi Ilmu

Sintesis literatur menunjukkan bahwa respons Muslim milenial Indonesia terhadap Islamisasi ilmu tidak tunggal, melainkan berlapis dan kontekstual. Secara umum, literatur dapat dikelompokkan ke dalam tiga arus besar: afirmatif-normatif, integratif-pragmatis, dan kritis-reflektif. Arus afirmatif-normatif merujuk pada literatur yang menunjukkan penerimaan terhadap Islamisasi ilmu sebagai proyek epistemologis yang tetap relevan. Karya-karya yang berakar pada pemikiran al-Faruqi (1982) dan al-Attas (1980) masih menjadi rujukan utama dalam wacana ini. Literatur yang menelaah penguatan identitas keilmuan Islam di perguruan tinggi Islam Indonesia menunjukkan bahwa sebagian akademisi muda memandang Islamisasi ilmu sebagai fondasi normatif untuk membangun sistem pendidikan yang berakar pada tauhid dan adab (Wan Daud, 1998; Husaini, 2013). Dalam kerangka ini, generasi milenial tidak menolak gagasan Islamisasi, melainkan menggunakannya sebagai simbol komitmen terhadap revitalisasi tradisi intelektual Islam.

Namun demikian, literatur juga menunjukkan pergeseran signifikan menuju pendekatan integratif-pragmatis. Dalam konteks transformasi kelembagaan UIN dan pengembangan paradigma integrasi-interkoneksi, sejumlah kajian menekankan pentingnya sintesis metodologis antara ilmu agama dan ilmu umum tanpa harus mempertahankan terminologi Islamisasi secara eksplisit (Azra, 2012; Mulyadhi Kartanegara, 2005). Generasi milenial dalam arus ini cenderung lebih pragmatis: mereka menerima nilai-nilai Islam sebagai landasan etis, tetapi lebih menekankan kompatibilitas metodologis dengan sains modern dan standar akademik global. Literatur tentang reformasi kurikulum pendidikan tinggi Islam menunjukkan bahwa orientasi ini semakin dominan dalam dua dekade terakhir.

Sementara itu, arus kritis-reflektif menampilkan kecenderungan skeptis terhadap proyek Islamisasi ilmu. Beberapa literatur yang dipengaruhi kritik terhadap ideologisasi pengetahuan mempertanyakan apakah Islamisasi ilmu memiliki kejelasan metodologis yang memadai (Hoodbhoy, 1991; Sardar, 2012). Dalam konteks generasi milenial, kritik ini muncul dalam bentuk pertanyaan tentang relevansi operasional dan risiko politisasi epistemologi. Studi yang menyoroti pluralitas pemikiran Islam kontemporer menunjukkan bahwa sebagian akademisi muda lebih memilih pendekatan kontekstual dan dialogis dibandingkan formulasi Islamisasi yang dianggap terlalu normatif (Niyozov & Memon, 2011).

Dengan demikian, literatur memetakan respons Muslim milenial bukan sebagai polarisasi ekstrem, melainkan spektrum yang bergerak antara afirmasi, integrasi, dan kritik. Spektrum ini mencerminkan dinamika generasional yang dipengaruhi oleh globalisasi pengetahuan dan transformasi digital.

2. Bentuk Fragmentasi Pemahaman Islamisasi Ilmu

Analisis tematik menunjukkan bahwa fragmentasi pemahaman terjadi pada tiga level: epistemologis, metodologis, dan terminologis. Pada level epistemologis, fragmentasi muncul dalam perbedaan cara memaknai relasi antara wahyu dan rasio. Literatur klasik Islamisasi ilmu menekankan supremasi wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi (al-Attas, 1980; al-Faruqi, 1982). Namun, literatur yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung mengadopsi pendekatan dialogis, di mana wahyu dan rasio diposisikan dalam relasi interaktif, bukan hierarkis. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan integrasi ilmu yang dikembangkan oleh Mulyadhi Kartanegara (2005) dan pembacaan kontekstual terhadap tradisi Islam oleh Rahman (1982). Fragmentasi epistemologis ini menunjukkan pergeseran dari paradigma purifikatif menuju paradigma sintetik.

Pada level metodologis, perbedaan tampak dalam strategi implementasi. Literatur yang mempertahankan Islamisasi ilmu sering menekankan perlunya rekonstruksi disiplin ilmu secara menyeluruh berdasarkan prinsip tauhid (al-Faruqi, 1982). Sebaliknya, pendekatan integratif lebih menekankan kolaborasi lintas disiplin dan adaptasi terhadap standar ilmiah global (Azra, 2012). Dalam konteks milenial, literatur menunjukkan bahwa pendekatan kedua lebih mudah diterima karena selaras dengan karakter generasi digital yang terbiasa dengan interdisiplinaritas dan kolaborasi jaringan.

Pada level terminologis, fragmentasi tampak dalam penggunaan istilah. Beberapa institusi dan akademisi masih menggunakan istilah “Islamisasi ilmu”, sementara yang lain menggantinya dengan “integrasi-interkoneksi”, “rekonstruksi epistemologi Islam”, atau “penguatan etika keilmuan”. Pergeseran istilah ini bukan sekadar kosmetik, tetapi mencerminkan upaya menghindari konotasi ideologis yang melekat pada istilah Islamisasi. Literatur menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung lebih fleksibel secara terminologis, selama substansi nilai Islam tetap terakomodasi.

Selain itu, literatur tentang budaya digital dan religiusitas milenial mengindikasikan bahwa fragmentasi juga dipengaruhi oleh perubahan otoritas pengetahuan. Generasi milenial memperoleh

referensi bukan hanya dari ulama atau profesor, tetapi juga dari influencer, platform daring, dan komunitas virtual. Kondisi ini menciptakan pluralitas sumber interpretasi terhadap Islamisasi ilmu. Dalam beberapa kasus, diskursus epistemologi Islam bahkan dipopulerkan dalam bentuk konten digital yang lebih ringkas dan praktis, sehingga berpotensi mereduksi kompleksitas teoretisnya.

3. Proses Rekonstruksi Gagasan Islamisasi Ilmu

Meskipun fragmentasi teridentifikasi secara jelas, literatur juga menunjukkan adanya proses rekonstruksi yang signifikan. Rekonstruksi ini tidak selalu eksplisit menggunakan istilah Islamisasi, tetapi secara substansial mempertahankan tujuan etis dan epistemologisnya.

Pertama, rekonstruksi terjadi melalui pendekatan integrasi-interkoneksi. Literatur tentang reformasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia menunjukkan bahwa paradigma ini berupaya menggabungkan keunggulan metodologi modern dengan nilai-nilai Islam tanpa memposisikan keduanya secara antagonistik (Azra, 2012). Generasi milenial yang terlibat dalam pengembangan kurikulum dan penelitian interdisipliner cenderung mengadopsi pendekatan ini sebagai jalan tengah antara purifikasi epistemologis dan sekularisasi total.

Kedua, rekonstruksi berlangsung melalui penekanan pada dimensi etika dan maqashid. Beberapa literatur mutakhir menekankan bahwa inti Islamisasi ilmu bukan pada pelabelan disiplin, melainkan pada orientasi nilai dan tanggung jawab sosial (Sulaiman, 2019). Dalam konteks ini, generasi milenial lebih tertarik pada penerapan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan kemaslahatan dalam penelitian ilmiah dibandingkan pada reformulasi ontologis yang abstrak.

Ketiga, rekonstruksi dipengaruhi oleh ekosistem digital. Generasi milenial memanfaatkan teknologi untuk membangun jaringan intelektual lintas negara dan disiplin. Literatur tentang transformasi digital pendidikan Islam menunjukkan bahwa ruang daring memungkinkan dialog global tentang epistemologi Islam. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu mengalami translasi ke dalam format diskusi digital yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Keempat, rekonstruksi juga terlihat dalam kecenderungan menuju pendekatan transdisipliner. Alih-alih memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, literatur menunjukkan bahwa generasi milenial lebih tertarik pada isu-isu kontemporer seperti bioetika, lingkungan, kecerdasan buatan, dan ekonomi digital, yang membutuhkan sintesis nilai dan metodologi. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu dipahami sebagai kerangka etis yang memberi arah, bukan sebagai proyek rekonstruksi total disiplin.

Secara keseluruhan, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu di kalangan Muslim milenial Indonesia berada dalam fase transisi paradigmatis. Fragmentasi pemahaman tidak mengindikasikan penolakan total, melainkan menunjukkan proses negosiasi epistemologis antara warisan intelektual klasik dan tuntutan zaman digital. Rekonstruksi yang terjadi cenderung bersifat substantif menekankan nilai, etika, dan integrasi dibandingkan simbolik atau terminologis.

Dengan demikian, ketiga pertanyaan penelitian dapat dijawab secara sistematis. Pertama, literatur memetakan respons Muslim milenial sebagai spektrum antara afirmasi, integrasi, dan kritik. Kedua, fragmentasi terjadi pada level epistemologis, metodologis, dan terminologis. Ketiga, rekonstruksi berlangsung melalui integrasi-interkoneksi, penekanan etika dan maqashid, serta adaptasi terhadap ekosistem digital dan transdisipliner. Hasil ini menegaskan bahwa masa depan Islamisasi ilmu tidak bergantung pada reproduksi formula klasik semata, tetapi pada kemampuannya bertransformasi secara kontekstual dalam lanskap intelektual milenial Indonesia.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa wacana Islamisasi ilmu di kalangan Muslim milenial Indonesia sedang berada dalam fase transisi yang tidak sederhana. Fragmentasi yang teridentifikasi dalam hasil bukanlah sekadar perbedaan opini akademik, melainkan cerminan dari pergeseran paradigma epistemologis yang lebih luas. Jika generasi awal pengusung Islamisasi ilmu bergerak dalam konteks pascakolonial dengan semangat dewesternisasi dan afirmasi identitas peradaban (Al-Attas, 1980; Al-Faruqi, 1982), maka generasi milenial hidup dalam realitas global yang jauh lebih cair, terdigitalisasi, dan terhubung lintas batas. Konteks inilah yang membentuk ulang cara mereka memahami relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan.

Secara epistemologis, fragmentasi yang muncul menunjukkan bahwa konstruksi hierarkis antara wahyu dan rasio yang kuat dalam formulasi awal Islamisasi ilmu mulai dinegosiasikan ulang. Literatur klasik menempatkan wahyu sebagai pusat integrasi seluruh disiplin ilmu dalam kerangka tauhid (Al-Faruqi, 1982). Namun dalam praktik akademik kontemporer, terutama di lingkungan pendidikan tinggi Islam Indonesia, pendekatan yang berkembang cenderung dialogis dan integratif, bukan subordinatif. Pendekatan ini lebih dekat dengan gagasan integrasi ilmu yang dikembangkan Mulyadhi Kartanegara (2005) dan pembacaan kontekstual Fazlur Rahman (1982), di mana tradisi dan modernitas dipertemukan melalui hermeneutika kritis, bukan melalui proses purifikasi sepihak. Dengan demikian, fragmentasi epistemologis sebenarnya mencerminkan upaya generasi milenial untuk menghindari dikotomi ekstrem antara sakral dan profan.

Pada level metodologis, kecenderungan generasi milenial untuk memilih pendekatan integrasi-interkoneksi dibandingkan terminologi Islamisasi menunjukkan sensitivitas terhadap dinamika akademik global. Dunia ilmiah saat ini beroperasi dalam standar metodologi internasional yang menuntut objektivitas, verifikasi empiris, dan kolaborasi lintas disiplin. Dalam situasi ini, penggunaan istilah Islamisasi sering kali dipersepsikan ambigu atau terlalu normatif, sehingga sebagian akademisi muda lebih memilih istilah yang lebih netral secara akademik tetapi tetap memuat orientasi nilai Islam. Pergeseran ini tidak serta-merta menandakan pelemahan komitmen religius, melainkan strategi adaptif agar nilai-nilai Islam dapat berinteraksi secara produktif dengan sistem pengetahuan global.

Menariknya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kritik terhadap Islamisasi ilmu yang sebelumnya banyak datang dari luar tradisi Islam (Hoodbhoy, 1991; Sardar, 2012) kini mengalami internalisasi dalam diskursus milenial. Kritik tersebut tidak lagi diarahkan untuk menolak Islam sebagai sumber nilai, melainkan mempertanyakan efektivitas operasional proyek Islamisasi dalam menghasilkan inovasi ilmiah konkret. Generasi milenial, yang tumbuh dalam budaya startup, riset kolaboratif, dan kecepatan informasi digital, cenderung menilai gagasan berdasarkan daya aplikasinya. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu yang tidak mampu diterjemahkan ke dalam model riset atau kebijakan konkret berisiko dipandang sebagai retorika historis.

Namun demikian, pembacaan kritis terhadap fragmentasi ini perlu hati-hati. Jika ditelusuri lebih dalam, apa yang tampak sebagai fragmentasi sebenarnya dapat dipahami sebagai diferensiasi strategis. Generasi milenial tidak menolak substansi nilai Islam dalam ilmu pengetahuan, tetapi menggeser fokus dari simbolisasi terminologis menuju orientasi etis dan kemaslahatan. Hal ini terlihat dalam meningkatnya perhatian terhadap isu-isu seperti etika kecerdasan buatan, keberlanjutan lingkungan, ekonomi syariah digital, dan bioetika, yang semuanya menuntut sintesis antara nilai agama dan metodologi ilmiah. Dengan demikian, rekonstruksi yang terjadi bersifat substantif dan kontekstual.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Niyozov dan Memon (2011) yang menunjukkan bahwa diskursus pendidikan Islam kontemporer bergerak dari fase Islamisasi menuju fase pluralisasi dan kontekstualisasi. Dalam konteks Indonesia, transformasi kelembagaan UIN dan berkembangnya paradigma integrasi-interkoneksi (Azra, 2012) memperkuat argumen bahwa Islamisasi ilmu sedang mengalami translasi konseptual. Translasi ini bukan berarti penghapusan gagasan awal, tetapi penyesuaian dengan kebutuhan zaman.

Peran ekosistem digital juga tidak dapat diabaikan dalam pembahasan ini. Generasi milenial memperoleh akses terhadap literatur global, diskursus dekolonisasi pengetahuan, dan kritik postkolonial melalui platform daring. Diskursus dekolonisasi yang berkembang di berbagai belahan dunia memiliki irisan dengan proyek Islamisasi ilmu, terutama dalam kritik terhadap hegemoni epistemologi Barat. Namun, generasi milenial Indonesia cenderung mengartikulasikannya dalam bahasa yang lebih inklusif dan dialogis. Mereka tidak sekadar mengusung Islamisasi sebagai proyek identitas, tetapi mengaitkannya dengan keadilan epistemik dan pluralitas pengetahuan.

Dalam perspektif teori perubahan paradigma, kondisi ini dapat dipahami sebagai fase negosiasi antara paradigma lama dan paradigma baru. Islamisasi ilmu generasi awal dibangun dalam konteks resistensi terhadap kolonialisme intelektual. Sementara itu, generasi milenial menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang lebih kompleks. Tantangan tersebut menuntut fleksibilitas epistemologis tanpa kehilangan orientasi nilai. Fragmentasi yang teridentifikasi dalam hasil penelitian dapat dibaca sebagai gejala peralihan menuju paradigma yang lebih transdisipliner dan berbasis etika.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya diskursus Islamisasi ilmu dengan menambahkan dimensi generasional. Literatur klasik cenderung bersifat normatif dan filosofis, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan dan transformasi gagasan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan teknologi. Dengan kata lain, Islamisasi ilmu tidak dapat diperlakukan sebagai konsep historis; ia senantiasa berinteraksi dengan dinamika zaman.

Implikasi praktis dari temuan ini cukup signifikan bagi pendidikan tinggi Islam. Jika institusi tetap mempertahankan pendekatan normatif tanpa pembaruan metodologis, terdapat risiko terjadinya jarak antara kurikulum dan realitas intelektual milenial. Sebaliknya, jika rekonstruksi dilakukan dengan menekankan etika, integrasi, dan relevansi sosial, Islamisasi ilmu berpotensi menemukan bentuk baru yang lebih adaptif. Transformasi ini menuntut keberanian intelektual untuk mengkaji ulang konsep tanpa kehilangan ruh tauhid sebagai orientasi nilai.

Pada akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa fragmentasi bukanlah tanda kegagalan proyek Islamisasi ilmu, melainkan indikator dinamika epistemologis yang sehat. Dalam sejarah pemikiran Islam, perbedaan dan perdebatan selalu menjadi motor perkembangan ilmu. Tantangan ke depan adalah memastikan bahwa rekonstruksi yang dilakukan generasi milenial tidak terjebak pada pragmatisme dangkal, tetapi tetap berakar pada refleksi filosofis yang mendalam. Tanpa kedalaman tersebut, integrasi berisiko menjadi kompromi metodologis semata. Namun dengan

landasan etis dan epistemik yang kuat, rekonstruksi Islamisasi ilmu dapat menjadi fondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan dan keadilan di abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa gagasan Islamisasi ilmu di kalangan Muslim milenial Indonesia tidak berada dalam posisi stagnan, melainkan mengalami proses fragmentasi sekaligus rekonstruksi yang dinamis. Fragmentasi pemahaman muncul pada level epistemologis, metodologis, dan terminologis, mencerminkan pergeseran cara generasi milenial memaknai relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan dalam konteks global dan digital. Respons yang terpetakan dalam literatur menunjukkan spektrum antara afirmasi normatif, pendekatan integratif-pragmatis, hingga sikap kritis-reflektif terhadap formulasi klasik Islamisasi ilmu. Namun demikian, fragmentasi tersebut tidak identik dengan penolakan terhadap nilai-nilai epistemologi Islam. Sebaliknya, terjadi rekonstruksi substantif yang menekankan integrasi-interkoneksi, orientasi etika dan maqashid, serta pendekatan transdisipliner yang relevan dengan tantangan kontemporer. Generasi milenial cenderung mempertahankan ruh nilai tauhid dan tanggung jawab moral dalam ilmu pengetahuan, tetapi dengan strategi konseptual yang lebih adaptif terhadap standar akademik global dan ekosistem digital. Dengan demikian, masa depan Islamisasi ilmu bergantung pada kemampuannya bertransformasi secara metodologis tanpa kehilangan fondasi normatifnya. Proyek ini tidak lagi semata-mata tentang pelabelan disiplin ilmu, melainkan tentang peneguhan orientasi etis dan kemaslahatan dalam produksi pengetahuan. Dalam konteks tersebut, fragmentasi justru menjadi ruang kreatif bagi pembaruan paradigma keilmuan Islam di era milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Hoodbhoy, P. (1991). *Islam and science: Religious orthodoxy and the battle for rationality*. Zed Books.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Mizan.
- Niyozov, S., & Memon, N. (2011). Islamic education and Islamization: Evolution of themes, continuities, and new directions. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31(1), 5–30. <https://doi.org/10.1080/13602004.2011.556886>
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

- Sardar, Z. (2012). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam*. Oxford University Press.
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Zarkasyi, H. F. (2010). Islamization of knowledge: Problems and challenges. *Islamia*, 5(2), 15–28.